

**SENSASI WARNA  
DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI EKSPRESI**



**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2007**

**SENSASI WARNA  
DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI EKSPRESI**



**KARYA SENI**

**Narulita Selfiani**  
NIM 0210260031

**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2007**

**SENSASI WARNA**  
**DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI EKSPRESI**

KARYA SENI  
Tugas Akhir ini diajukan untuk melengkapi persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Fotografi



oleh:  
**Narulita Selfiani**  
NIM 0210260031

**JURUSAN FOTOGRAFI**  
**FAKULTAS SENI MEDIA REKAM**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**YOGYAKARTA**  
**2007**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima dan disahkan oleh Tim Penguji Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal ... Agustus 2007.



Drs. Soeprpto Soedjono, MFA., Ph.D.  
Pembimbing I/Anggota Penguji



Zulisih Maryani, S.S.  
Pembimbing II/Anggota Penguji



Drs. H. Surisman Marah  
Cognate/Anggota Penguji

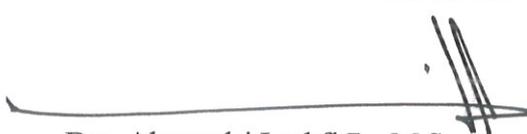


Mahendradewa Suminto, S.Sn.  
Ketua Program Studi Fotografi/Anggota Penguji



Tanto Harthoko, S.Sn.  
Ketua Jurusan Fotografi/Ketua Penguji

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.  
NIP. 131 567 124

## MOTTO

*Buahku lebih berharga daripada emas, bahkan daripada emas tua,*

*hasilku lebih daripada perak pilihan.*

*Aku berjalan pada jalan kebenaran, di tengah-tengah jalan keadilan, supaya kuwariskan*

*harta kepada yang mengasihi aku, dan kuisi penuh perbendaharaan mereka.*

*Tuhan telah menciptakan aku sebagai permulaan pekerjaan-Nya,*

*sebagai perbuatan-Nya yang pertama-tama dahulu kala.*



*Karya ini kupersembahkan untuk:  
Ayah dan bunda tercinta (John Nano dan Shanty),  
Kakak dan adikku (Divita dan Kevin),  
Oma Ranty dan Opa Immanuel,  
Eyang kakung dan eyang putri Alex Wartam (RIP),  
Abangku (Heru Melland) yang selalu mengasihiku dengan segenap hati*

## KATA PENGANTAR

Diberkatilah nama Tuhan, segala pujian, syukur, dan hormat bagi-Nya karena limpahan kasih karunia, berkat, dan anugerah-Nya yang besar, sehingga karya seni Tugas Akhir ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Karya seni ini disusun guna menyempurnakan tugas penulis dalam menempuh Tugas Akhir untuk memperoleh gelar Strata-1. Adapun penyusunan laporan ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus;
2. Orang tua terbaik dalam hidup penulis, John Nano dan Shanty;
3. Bapak Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Dosen Pembimbing I Tugas Akhir penulis, terima kasih atas bimbingan, saran, dan pemberian izin kepada penulis untuk mengikuti Tugas Akhir di Program Percepatan;
4. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesai Yogyakarta;
5. Bapak Tanto Harthoko, S.Sn., Ketua Jurusan Fotografi; terima kasih telah memberikan izin untuk mengikuti Perkuliahan Semester Pendek dan Tugas Akhir di Program Percepatan;
6. Bapak Mahendradewa Suminto, S.Sn., Ketua Program Studi;

7. Ibu Zulisih Maryani, S.S., Sekertaris Jurusan Fotografi dan Dosen Pembimbing II, terima kasih atas kemurahan hati dan kesabaran Ibu dalam memberikan bimbingan;
8. Bapak Drs. H. Surisman Marah, Cognate/Anggota Penguji Pertanggung Jawaban Tugas Akhir penulis, terima kasih atas saran-sarannya;
9. Ibu Arti Wulandari, S.Sn., Dosen Wali penulis; terima kasih atas bimbingan, saran, dan dukungan selama penulis menuntut ilmu di Fotografi, ISI Yogyakarta;
10. Bapak Pamungkas W.S., S.Sn., terima kasih atas waktu, kebaikan, dan kesabaran yang Bapak berikan dalam membimbing penulis di Perkuliahan Jurnalistik II;
11. Segenap dosen dan staf karyawan Fakultas Seni Media Rekam;
12. Bang Melland (yang kau perbuat melebihi perak dan yang kau berikan melebihi emas...);
13. Opa Emmanuell dan Oma Ranti atas dukungan, doa, dan kasih sayangnya;
14. Eyang Kakung & Putri Alex Wartam (RIP);
15. Dianita Vita Rani, S.S., *Ass. Manager* Giri Loka Spa and Fitness Centre;
16. Adikku tersayang Vino Satria Sanjaya;
17. Irma Luthfiana, S.S., *GRO* Melia Purosani Hotel;
18. Keluarga besar Gowongan 401, Dede June & De Ticktack, Om Pidad & Ma Mbung, Ma Think, Ma Punk & Dewock Gewbrot, Ma Yiek & Om Rudy, Ma Yuuk & Om Tephuz;
19. Keluarga Besar Pemda Jati Asih Bekasi;

20. Semut Hitam *Art Work & Photography*, Jati Mekar Bekasi;
21. Giri Loka *Spa & Fitness Centre* Melia Purosani Hotel, terima kasih sudah menjadi rumah kedua bagi penulis;
22. Victor, Galih, dan Bayu Calista, Nyoman-Kencana, Didit-Piksar, Mas Parjonce terima kasih atas kerja samanya;
23. Teman-teman PORT FOLIO 02 Novi, Eko, Iyo, Dorus, Pay, Herick;
24. Sahabat-sahabatku, Dhea 04, K' Netta 99, Bagus 99, Uky 00 & Nonna, Pak Phet 00, Bayu Aji 01, The Dolls 01, Mang Aqyll (terima kasih pinjaman bukunya...);
25. Seluruh staf *Bali&Beyond Magazine*;
26. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Yogyakarta, 15 Agustus 2007

Narulita Selfiani

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR KARYA</b> .....	xi
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	5
C. Penegasan Judul .....	6
D. Ide dan Konsep Perwujudan .....	8
E. Tujuan dan Manfaat .....	10
F. Karya Rujukan .....	10
<b>BAB II LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE</b> .....	16
<b>BAB III IDE PENCIPTAAN</b> .....	19
A. Ide/Dasar Pemikiran .....	19
B. Konsep Perwujudan .....	29
<b>BAB IV PROSES PERWUJUDAN</b> .....	31
A. Bahan, Alat, dan Teknis .....	31
1. Bahan .....	31
2. Alat .....	33
3. Teknik .....	34
B. Tahap-tahap Perwujudan .....	36
1. Eksplorasi Ide .....	36
2. Studi Pustaka dan Karya Acuan .....	36
3. Pemilihan Properti .....	36
4. Produksi/Pemotretan .....	37
5. Pengolahan Digital/ <i>Digital Retouching</i> .....	37
6. Pencetakan Foto/ <i>Proof Cetak</i> .....	38
7. Kurasi dan Bimbingan .....	38
8. Perbesaran Foto .....	38
9. Penyajian .....	38
10. Strategi Pameran .....	39
11. Displai Pameran .....	39

C. Kalkulasi Biaya .....	39
D. Bagan Proses Perwujudan .....	41
<b>BAB V TINJAUAN KARYA .....</b>	<b>42</b>
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>
Foto Diri dan Biodata .....	72
Poster Pameran .....	74
Katalog .....	75
Foto Dokumentasi Suasana Pameran .....	76
Foto Dokumentasi Suasana Sidang Ujian .....	77

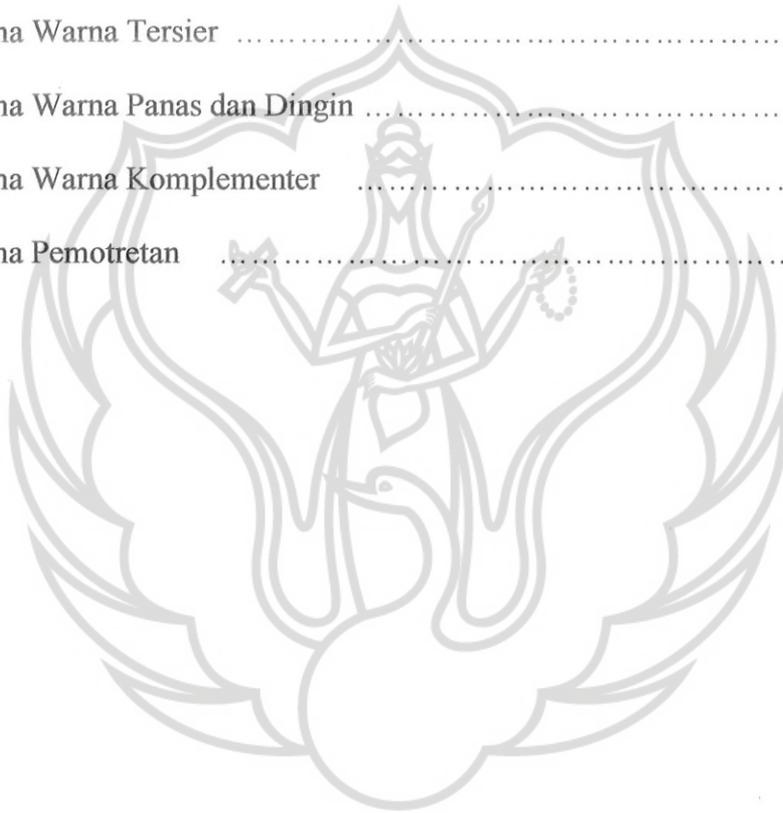


## DAFTAR KARYA

Judul Karya	Halaman
1. <i>Concentric Arcs in Red</i> , 50 x 100 cm (2007) .....	45
2. <i>Inverted Perspective in Orange</i> , 50 x 50 cm (2007) .....	46
3. <i>Expanding Spheres in Blue &amp; Yellow</i> , 50 x 50 cm (2007) .....	47
4. <i>Upward Spray in Red &amp; Green</i> , 100 x 100cm (2007) .....	48
5. <i>Yellowish Waterfall</i> , 100 x 100cm (2007) .....	49
6. <i>Cold Hue with the Radiation Lines</i> , 50 x 50 cm (2007) .....	50
7. <i>Conflicting Expanding Spheres in Blue</i> , 50 x 50 cm (2007) .....	51
8. <i>Blue &amp; Orange with Their Diagonals</i> , 50 x 50 cm (2007) .....	52
9. <i>Hot Movement</i> , 50 x 100 cm (2007) .....	53
10. <i>Green, Yellow, and the Diagonals</i> , 50 x 50 cm (2007) .....	54
11. <i>Vertical Line in Green</i> , 50 x 100 cm (2007) .....	55
12. <i>Pyramid &amp; Rounded Arches in Red &amp; Blue</i> , 50 x 50 cm (2007) .....	56
13. <i>Bending Upright Line in Tertier</i> , 50 x 50 cm (2007) .....	57
14. <i>A Love's Sign in Purple</i> , 50 x 50 cm (2007) .....	58
15. <i>Trinity between the Repose Line</i> , 50 x 50 cm (2007) .....	59
16. <i>Rhythmic Curve in Violet &amp; Orange</i> , 50 x 50 cm (2007) .....	60
17. <i>Tear Drops in Tint</i> , 50 x 100 cm (2007) .....	61
18. <i>Hussy Loneliness in Violet</i> , 50 x 50 cm (2007) .....	62
19. <i>Colours of the Throne</i> , 50 x 50 cm (2007) .....	63
20. <i>2nd (Second)</i> , 50 x 50 cm (2007) .....	64

## DAFTAR SKEMA

Nama	Halaman
1. Skema Lingkaran Warna Sir Isaac Newton .....	20
2. Skema Gelombang Elektro-magnetik Warna .....	21
3. Skema Warna Primer .....	43
4. Skema Warna Sekunder .....	43
5. Skema Warna Tersier .....	44
6. Skema Warna Panas dan Dingin .....	44
7. Skema Warna Komplementer .....	44
8. Skema Pemotretan .....	65



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Warna adalah anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk membuat hidup manusia menjadi lebih indah. Melengkapi anugerah-Nya tersebut, Tuhan memberikan kemampuan kepada pribadi manusia untuk melihat dan membedakan warna meskipun tak semua orang memiliki kemampuan ini atau mengidap buta warna (*colour-blind*). Probo Hindarto dalam buku *Warna untuk Desain Interior* menjabarkan bahwa kemampuan melihat warna adalah salah satu yang menjadikan kita mengerti bagaimana sebuah benda dibedakan, yaitu dengan memberi nama untuk perbedaan warna dan mendefinisikan (memperkirakan keberadaan dan bentuk) benda melalui perbedaan sensasi warna yang masuk ke mata kita.<sup>1</sup>

Sejak zaman dahulu warna digunakan oleh manusia untuk berbagai kepentingan, misalnya untuk menulis, menggambar, mengaplikasikannya ke dalam bangunan, dan sebagai simbol. Pada zaman prasejarah warna telah digunakan untuk membuat lukisan-lukisan binatang pada dinding goa di Lascaux, Perancis Selatan dan Altamira di Spanyol oleh orang-orang yang mampu menggambar karena memiliki naluri (*animal pictorium*). Warna yang digunakan adalah kuning dan merah. Bahan pembentuk warna tersebut diperkirakan berasal dari biji-bijian, darah binatang, dan tanah liat. Penggunaan warna merah dan kuning untuk pewarnaan media juga

---

<sup>1</sup> M. Probo Hindarto, *Warna untuk Desain Interior*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2006, hal. 2.

ditemukan pada lukisan yang terdapat pada dinding-dinding goa di Leang-Leang, Sulawesi Selatan dan Duri, Irian Jaya. Di Mesir pewarnaan media dengan warna merah keemasan, biru kehijauan, biru, dan hijau telah digunakan pada bagian dalam dan luar arsitektur piramida, juga pada patung Tut Ankhamun dan permaisuri yang diperkirakan dibuat pada tahun 1135 SM.

Roma, yang mengadopsi kebudayaan Yunani kuno, menjadikan warna sebagai sebuah simbol. Warna merah ungu atau *magenta* mengidentifikasikan dewa-dewa yang melambangkan kekaisaran. Kini pada perkembangannya pada setiap negara bahkan di setiap teritorial memiliki kesepakatan tersendiri terhadap warna. Di Cina merah adalah simbol dari kekayaan dan keberuntungan, putih adalah simbol kesedihan dan kematian. Di Yogyakarta warna putih juga digunakan sebagai lambang kematian atau berduka. Di medan perang bendera putih memiliki makna 'menyerah', karena putih melambangkan area netral atau tidak memihak kepada blok mana pun. Kebudayaan Hindu di Bali memaknai kuning sebagai simbol warna Wesya/Waisya (nama salah satu golongan/kasta dalam tatanan kehidupan umat Hindu di Bali) yang berarti golongan fungsional di dalam masyarakat yang setiap orangnya menitikberatkan pengabdian dalam swadharma di bidang kepemimpinan, keperwiraan, dan pertahanan keamanan negara, sedangkan di Istana Negara Jakarta, kuning digunakan sebagai isyarat bahwa presiden sedang berada di Istana. Warna-warna juga sering dipakai untuk mewarnai perayaan-perayaan tertentu. Merah muda dan merah tua mewarnai perayaan hari kasih sayang (*Valentine*). Natal didominasi oleh warna merah dan hijau, sedangkan Lebaran didominasi oleh warna hijau.

Menjelang zaman Renaisans yang berkiblat pada rasa humanis (paham yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan/manusia sebagai tokoh utama) dan individualisme pada seni dan budayanya, perkembangan penggunaan warna dengan media cat minyak pada seni lukis mulai meningkat. Pada awal abad ke-15 pelukis-pelukis Renaisans membatasi penggunaan warna karena penonjolan terhadap ‘isi’ menjadi hal yang utama. Sebuah permainan cahaya yang dilukiskan dalam kontras sinar dan bayangan (terang dan gelap) atau dikenal dengan teknik *chiaroscuro* menjadi gaya yang sangat populer pada zaman tersebut. Leonardo da Vinci, Titian, Rubens, dan Rembrant adalah beberapa contoh pelukis era Renaisans yang memanfaatkan teknik tersebut. Pada beberapa abad berikutnya warna-warna alam (naturalistik) banyak digunakan oleh para seniman-seniman lukis seperti Eugene Delacroix pada zaman Romantik.

Pada abad ke-19 William Turner yang berkebangsaan Inggris menjadi perintis bagi pelukis-pelukis lain yang mulai mengalihkan perhatiannya, bagaimana warna berbicara dalam lukisan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan. Para seniman pun mempelajari warna lebih lanjut, misalnya Delacroix berhasil merekam hasil-hasil penelitian warna akibat fenomena alam. Ia membuat bagan warna berbentuk segitiga, yang setiap puncaknya menunjukkan warna-warna primer dan yang berhadapan dengannya adalah warna komplementernya atau warna kontras. Akhir abad ke-19 sejarah warna mulai menjadi bahan pergunjungan. Pelukis-pelukis impresionis memutuskan untuk tidak menghiraukan ketentuan-ketentuan akademik dan mencari jalan lain untuk berekspresi hingga pada akhirnya Edward Monet, Renoir, Sisley, dan Bazille bersatu memberontak *Academy* tempat mereka menuntut ilmu dengan tradisi

kunonya dan mencetuskan sebuah gagasan baru tentang warna. Pada saat itu Monet bereksperimen dengan membuat sebuah lukisan dari sebuah objek dengan waktu yang berbeda dalam satu hari, sehingga menunjukkan perbedaan pada perubahan cahaya dan warna.

Seorang seniman Belanda pencinta warna yang luar biasa dari zaman Postimpresionisme adalah Vincent van Gogh. Ia menggunakan warna sebagai kekuatan untuk mengekspresikan diri. Pelukis lain yang menggunakan warna adalah Delaunay dkk. yang menamakan diri kaum Orphist, aliran lain setelah kubisme. Mereka menganggap warna merupakan alat berekspresi yang perlu digunakan secara serius dan konsekuen.<sup>2</sup>

Penggunaan warna terus berkembang dari zaman prasejarah hingga kontemporer. Pada zaman prasejarah warna tidak digunakan oleh para seniman sebagai media ekspresi penyampaian gagasan atau sebuah emosi, tetapi digunakan semata-mata sebagai bentuk dari suatu naluri keindahan atau untuk tujuan simbolis tertentu. Kini warna bukan saja digunakan untuk tujuan simbolis semata, melainkan sebagai penyampaian dari ungkapan emosi pribadi seseorang dalam mencipta sebuah karya seni.

Warna dapat menenangkan, menenteramkan, dan membuat kita santai; mereka dapat membangkitkan energi, membuat kita aktif dan menyegarkan. Warna-warni dapat menyembuhkan, menambah semangat, memulihkan, dan menyeimbangkan. Warna-warni berbicara kepada mereka yang siap mendengarkan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Sulasmi Darmapawira W.A., *WARNA: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Penerbit ITB, Bandung, 2002, hal. 9.

<sup>3</sup> Christina Krisnawati, *Terapi Warna dalam Kesehatan: Energy Colour Therapy*, Curiosita, Yogyakarta, 2005, hal. 108.

## B. Permasalahan

Warna berasal dari spektrum cahaya yang datang dari sumber cahaya (sinar matahari, api, lampu, dan sebagainya). Apabila spektrum cahaya mengenai suatu bidang tertentu, maka spektrum cahaya tersebut akan diserap dan dipantulkan. Spektrum cahaya yang diserap oleh bidang tersebut tidak akan terlihat oleh mata, sebaliknya spektrum cahaya yang dipantulkan oleh bidang akan tampak oleh mata.

Sebuah mobil berwarna biru yang melaju di bawah sinar matahari akan terlihat berwarna biru karena permukaan *body* mobil tersebut menyerap warna-warna hijau dan merah dari spektrum sinar matahari, dan memantulkan spektrum warna biru ke indera visual (mata). Cara ini juga berlaku pada permukaan hijau dan merah. Bidang berwarna hitam menyerap seluruh spektrum warna yang menimpunya, sedangkan bidang berwarna putih memantulkan seluruh spektrum warna yang menimpunya.

Warna memberi kehidupan bagi mata dan perasaan, warna memberi kehangatan atau perasaan dingin, kesan ceria atau sedih, dan kesan lain yang diinginkan.<sup>4</sup> Warna memberikan sensasi-sensasi tertentu dalam diri manusia. Ada yang memberikan sensasi hangat, ada juga yang memberikan sensasi dingin. Ruangan yang berwarna merah atau kuning terkesan hangat atau panas, ruangan berwarna biru memberikan kesan dingin. Warna memberikan persepsi tersendiri bagi *interpretant*-nya, dari pandangan mata akan dihasilkan sensasi tertentu yang menimbulkan perasaan tertentu.

---

<sup>4</sup> M. Probo Hindarto, *Warna untuk Desain Interior*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2006, hal. 9.

Menyukai warna merupakan kegembiraan yang abadi dari manusia dan merupakan hiburan kehidupan, demikian seru pelukis-pelukis pemuja warna, kaum Fauvis di Paris.<sup>5</sup> Warna memegang peranan penting dalam kehidupan manusia terlebih pada diri seniman dalam mencipta suatu karya, karena seniman sangatlah peka dalam menikmati kesan segala sesuatu melalui serapan inderawi atau melalui tangkapan visual.

Menyikapi keberadaan dan perkembangan warna, Tugas Akhir ini mencoba mengaplikasikan permainan warna ke dalam karya fotografi ekspresi untuk menghasilkan suatu bentuk keindahan. Warna-warna yang telah terefleksi pada gelas transparan akan diabadikan menggunakan kamera digital, sehingga akan tercipta imaji karya foto yang bernilai estetis.

### C. Penegasan Judul

Untuk menghindari salah pengertian dalam menafsirkan judul “Sensasi Warna dalam Karya Seni Fotografi Ekspresi”, perlu diberikan penjelasan batasan-batasan istilah yang digunakan dalam judul tersebut.

#### 1. Sensasi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sensasi bermakna sesuatu yang membuat perasaan terharu; yang merangsang emosi. Kata sensasi diambil dari bahasa Inggris *sensation* yang berarti *ability to feel; feeling*,<sup>6</sup> artinya kemampuan untuk merasakan atau perasaan. Kata *sensation* berasal dari akar kata *sense* yang berarti rasa.

<sup>5</sup> Fajar Sidik; Aming Prajitno, *Disain Elementer*, Jurusan Seni Lukis Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia – ASRI, Yogyakarta, 1981, hal. 11.

<sup>6</sup> *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford University Press, Oxford, 1995, hal. 374.

## 2. Warna

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, warna didefinisikan sebagai kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Menurut asalnya, warna dalam fotografi terbagi atas dua kategori, yakni warna pigmen (buatan) dan warna cahaya (alam).

## 3. Karya Seni

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan karya seni sebagai ciptaan yang dapat menimbulkan rasa indah bagi orang yang melihat, mendengar, atau merasakannya. Menurut Mikke Susanto dalam buku *Diksi Rupa*, karya seni adalah buah tangan atau hasil cipta seni.<sup>7</sup>

## 4. Fotografi

Fotografi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* didefinisikan sebagai seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipekan. Bila ditinjau secara asal kata pembentuknya, fotografi berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), *photos* berarti cahaya dan *graphos* berarti gambar/tulis, sehingga kata fotografi memiliki makna melukis/menggambar dengan cahaya.<sup>8</sup>

## 5. Ekspresi

Ekspresi berarti pengungkapan atau proses menyatakan (memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, dan perasaan). Budihardjo Wirjodirdjo dalam *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* menyatakan bahwa ekspresi merupakan kata lain dari seni. Ia mengungkapkan:

---

<sup>7</sup> Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Kanisius, Yogyakarta, 2003, hal. 61.

<sup>8</sup> Alma Daveport, *The History of Photography on Overview*, Focal Press, Boston – London, 1991, hal. 5.

“Bagi seniman yang terpenting adalah dapat mengalami “saat ketakjuban estetik” sebagai sifat pengenalannya atas seni/keindahan atau suatu yang dapat kita sifatkan karena adanya suatu yang ada pada dirinya, yaitu kehendak/tujuan seniman. Oleh karena timbul dalam dirinya suatu “ide seni” yang mengandung arti penguasaan atas “gejala seni” dari luar dimensinya agar tujuan cepat dinyatakan. Yang terkandung dalam ide tersebut adalah yang disebut “citra rasa seni”, yaitu suatu yang dapat ditangkap kembali lewat “karya seni” yang merupakan pengejawantahan”.<sup>9</sup>

Kesimpulan dari judul “Sensasi Warna dalam Karya Seni Fotografi Ekspresi” adalah kemampuan mata untuk merasakan kesan dari cahaya yang dipantulkan oleh suatu benda pada suatu bidang. Bidang tersebut berupa karya imaji foto hasil perekaman dari suatu objek foto. Karya foto tersebut dapat menimbulkan rasa indah bagi yang melihat, mendengar, atau merasakannya sebagai ungkapan dari penyampaian maksud, gagasan, atau perasaan.

#### **D. Ide dan Konsep Perwujudan**

Warna menurut ilmu fisika adalah kesan yang ditimbulkan oleh mata, sedangkan menurut ilmu bahan adalah berupa pigmen.<sup>10</sup> Warna selalu menjadi hal yang memiliki daya tarik tersendiri. Warna merupakan hal yang penting dalam dunia seni, bukan sekadar unsur visual yang biasa dipergunakan oleh seniman-seniman dari zaman purba hingga zaman kontemporer, melainkan juga merupakan fenomena alam yang dapat diteliti dan dikembangkan lebih jauh dan lebih mendalam. Penyebab terjadinya warna adalah cahaya. Cahaya merupakan salah satu bentuk energi. Cahaya dapat dipecah menjadi beberapa warna dan tanpa cahaya sebagai sumber warna dan

<sup>9</sup> Budihardjo Wirjodirdjo, “Ide Seni”, *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan SENI*, II, 01, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 1992, hal. 62.

<sup>10</sup> Fadjar Sidik; Aming Prajitno, *Disain Elementer*, Jurusan Seni Lukis Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia – ASRI, Yogyakarta, 1981, hal. 10.

mata sebagai media untuk menangkap warna dari sumbernya, warna tidak akan terlihat. Cahaya terdiri atas seberkas sinar yang memiliki panjang gelombang yang berbeda-beda. Bila gelombang tersebut memasuki mata, maka akan terjadi apa yang disebut sensasi warna.<sup>11</sup>

Tanpa disadari, setiap hari kita mempersepsi warna. Warna memang mampu membuat hidup terasa lebih menyenangkan. Keceriaan seseorang dapat diekspresikan melalui warna-warna yang cerah, contohnya pada Festival Kostum di Jember yang selalu diadakan tiap tahunnya. Sejumlah besar kontestan mengenakan kostum dengan warna-warna cerah/terang. Perasaan sedih dan bahagia seseorang pun dapat pula diekspresikan melalui warna. Warna hitam digunakan sebagai tanda berkabung, sedangkan warna biru digunakan untuk menggambarkan “hati yang biru” seseorang karena gagal dalam menjalin hubungan kasih.

Manusia dan semua benda di alam ini memiliki energi sendiri-sendiri, begitu juga dengan warna. Warna memiliki panjang gelombang dan frekuensi yang berbeda-beda sehingga tiap warna dapat memengaruhi energi, fisik, spiritual, dan emosi manusia secara langsung dengan cara yang berbeda. Warna memang memiliki energi yang dapat memengaruhi persepsi manusia.

Ide merupakan rancangan yang tersusun di dalam pikiran. Ide atau buah pikiran merupakan cikal bakal yang memacu kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi atau luar biasa. Proses imajinasi dan kesadaran eksternal yang mampu menyikapi impuls yang berhubungan dengan warna telah memengaruhi kegiatan berpikir (kognitif) penulis. Hasil kegiatan berpikir tersebut mendorong

---

<sup>11</sup> Sulasmi Darmapawira W.A., *WARNA: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Penerbit ITB, Bandung, 2002, hal. 19.

kegiatan kreatif penulis untuk mencipta karya seni fotografi ekspresi yang memanfaatkan warna dalam proses kreasinya.

## **E. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

- a. Mengimplementasikan penerapan ilmu fotografi ke dalam karya seni ekspresi yang mengeksplorasi warna;
- b. Mengembangkan teknik fotografi;
- c. Sebagai media ekspresi penuangan imajinasi, emosi, dan penyampaian gagasan agar dapat ditangkap dan dinikmati oleh orang lain melalui karya seni yang tercipta.

### **2. Manfaat**

- a. Menambah fungsi atau nilai guna penciptaan karya seni fotografi yang berkaitan dengan ekspresi warna;
- b. Sebagai referensi dan bahan informasi alternatif bagi penikmat fotografi dan pecinta fotografi.

## **F. Karya Rujukan**

Sejak zaman prasejarah, warna sudah digunakan untuk berbagai kepentingan. Warna yang pada awalnya digunakan sebagai bentuk implementasi dari suatu naluri keindahan berkembang menjadi tujuan simbolis, kini digunakan sebagai media penyampaian dari ungkapan emosi pribadi seseorang dalam mencipta sebuah karya seni.

Dalam karya rujukan ini digunakan empat buah karya foto sebagai acuan dalam mencipta karya Tugas Akhir. Karya-karya ini terambil dari sebuah situs luar negeri yang memuat karya *abstract expressionism*. Karya-karya acuan tersebut memang tidak serupa dengan karya penulis, tetapi karya-karya tersebut memberikan inspirasi kepada penulis dalam berkarya. Pemilihan karya-karya acuan tersebut menjadi foto acuan didasarkan pada keserupaan dalam menampilkan subjek foto dalam imaji, yakni kesan sederhana atau minimalis dan penonjolan warna. Teknik pemotretan, pemilihan objek dalam pemotretan, pemilihan warna, komposisi, dan harmoni menjadi kunci dalam menciptakan kesederhanaan, tetapi tidak meninggalkan kesan warna yang ingin ditonjolkan.

Karya foto acuan 1 dan 2 menggunakan lebih dari satu objek dalam pemotretan. Pada foto acuan 1 digunakan objek yang terdiri atas sebuah dinding yang berwarna kuning, *list* atau lintel dan kayu yang menempel pada dinding, serta sebuah kursi, sedangkan karya foto acuan 2 digunakan empat buah pisang. Meski karya foto ini menggunakan beberapa objek dalam penggarapannya, hasil yang dicapai dalam imaji adalah kesederhanaan karena *angle* ekstrem yang dipakai dalam teknik pemotretan berhasil menyederhanakan bentuk kursi dan dinding ataupun buah pisang, dengan kata lain foto ini memuat detil benda. *Tones* warna refleksi cahaya yang ditangkap oleh dinding, kayu, *list*, dan kursi, membuat karya foto ini semakin terkesan sederhana karena warna-warna yang tercipta adalah satu elemen, yaitu elemen warna panas. Penonjolan warna-warna panas yang berhasil terekam memberikan kesan *eye-catching* dalam karya foto acuan 1 tersebut, sehingga warna menjadi hal yang utama dalam karya tersebut. Demikian pula pada foto acuan 2,

warna monokromatik yang dihasilkan juga memberikan kesan sederhana pada imaji yang tercipta. Komposisi *informal balance composition* pada foto acuan 1 dan *formal balance composition* pada foto acuan 2 semakin menambah nilai keindahan pada kedua karya tersebut.

Karya foto acuan 3 menggunakan objek gelas dan memanfaatkan pengulangan warna. Gelas yang dipotret secara *multi exposure* tidak menjadikan foto terkesan ramai. Hal ini disebabkan oleh keabstrakan bentuk gelas dan penghasilan warna monokromatik yang terefleksi pada gelas. Warna monokromatik yang menghasilkan ritme atau irama memberikan kesan menyatu dan sederhana. Menurut Sulasmi Darmapawira W.A. dalam *Warna: Teori Kreativitas dan Penggunaannya*, irama adalah kontinuitas atau kualitas menerus dari suatu karya cipta, yaitu suatu upaya dari pendesain melalui pengelolaan unsur-unsur visual untuk maksud membawa mata secara mudah dan cepat menelusuri desain secara keseluruhan dan sebagian. Dengan gerakan yang mudah si penglihat akan merasakan kesatuan dari keseluruhan.<sup>12</sup> Warna yang tercipta dalam imaji pun semakin menambah nilai estetis. Lebih jauh Sulasmi menjabarkan pengertian warna monokromatik sebagai berikut:

“Campuran warna-warna dari ketiga variabel dimensi warna yang berasal dari satu warna (mono berarti satu), yang berlainan intensitasnya serta nilainya. Susunan warna-warna monokromatik berkembang antara rentangan warna-warna. Cerah (*tints*) yang intensitasnya tinggi, warna-warna nada (*tones*) yang intensitasnya sedang (*neutral*), dan warna-warna gelap (*shades*) yang intensitasnya rendah.”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hal. 69.

<sup>13</sup> *Ibid.* hal. 70.

Karya foto acuan 4 masih menggunakan objek gelas dan warna, tetapi komposisi serta percampuran elemen warna panas dan dingin dipertemukan dalam karya foto ini. Kesan minimalis dan penonjolan warna berhasil terekam dalam imaji ini karena teknik pengambilan objek yang ekstrem sehingga membuyarkan bentuk asli gelas. Komposisi 1/3 bidang atau *informal balance composition* dan gabungan elemen warna panas dan dingin semakin menambah keabstrakan karya ini.



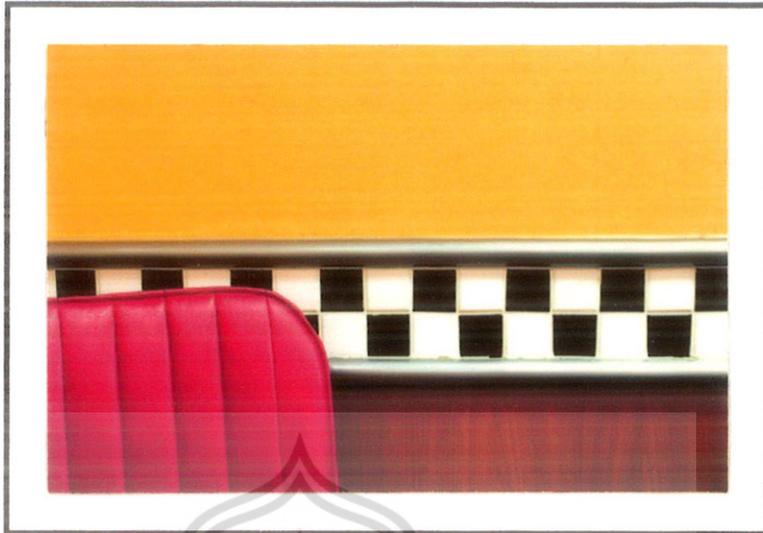


Foto acuan 1

Burgerking

<http://www.prints.deceptivemedia.co.uk/details.php?gid=52&sgid=&pid=46>. 23 Maret 2007, 22.35 WIB.

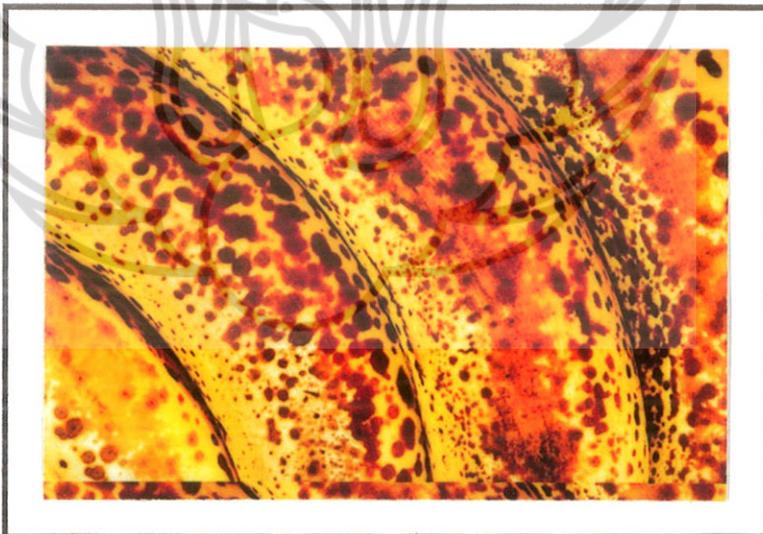


Foto acuan 2

Banana

<http://www.prints.deceptivemedia.co.uk/details.php?gid=52&sgid=&pid=33>. 23 Maret 2007, 22.21 WIB.



Foto acuan 3

Blue Glass Abstract

<http://www.prints.deceptivemedia.co.uk/details.php?gid=52&sgid=&pid=44>. 23 Maret 2007, 22.19 WIB.

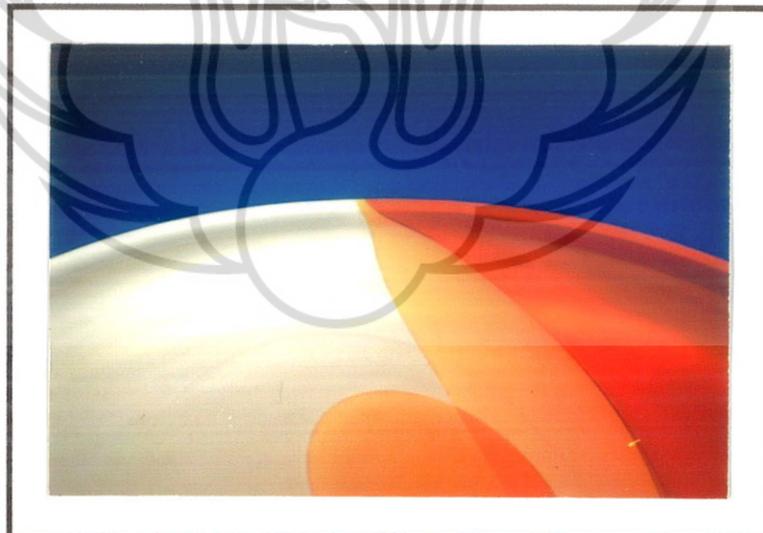


Foto acuan 4

Glass Abstract

<http://www.prints.deceptivemedia.co.uk/details.php?gid=52&sgid=&pid=44>. 23 Maret 2007, 22.21 WIB.